

K. H. Muhammad Arifin Ilham



KIAT-KIAT MEMPERSIAPKAN KEMATIAN TERINDAH



zikrul



KIAT-KIAT MEMPERSIAPKAN KEMATIAN TERINDAH

Sumber tulisan: K. H. Muhammad Arifin Ilham

Penyusun: Nurmawan HM & Luthfi Yansyah

Editor: Abu Fawwaz

Artistik: Omen Nemo

Cetakan I, Agustus 2015

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Kiat-kiat Mempersiapkan Kematian Terindah

K. H. Muhammad Arifin Ilham; editor, Abu Fawwaz

- Cet. 1.- Jakarta: Zikrul Hakim, 2015

48 hlm. Uk. 11.5 cm x 17.5 cm

ISBN 978-602-342-041-4

Diterbitkan oleh:	Didistribusikan oleh:
Zikrul Hakim (Anggota IKAPI)	PT. Bestari Buana Murni
Jl. Waru No. 20 B Rawamangun	Jl. Waru No. 20 B Rawamangun
Jakarta Timur 13220	Jakarta Timur 13220
Telp. (021) 475 4428, 475 2434	Telp. (021) 475 4428, 475 2434
Fax. (021) 475 4429	Fax. (021) 475 4429
www.zikrul.com	
redaksi_zikrul@yahoo.co.id	

K. H. Muhammad Arifin Ilham

**KIAT-KIAT MEMPERSIAPKAN
KEMATIAN TERINDAH**

zikrul

DAFTAR ISI

Kiat-kiat Mempersiapkan Kematian
Terindah – 5

Oase Hikmah Ust. Muhammad Arifin
Ilham – 41

- Mengapa Orang Mukmin Itu Suka
Berdoa – 42
 - Aku dari Tiada – 45

KIAT-KIAT MEMPERSIAPKAN KEMATIAN TERINDAH



Subhaanallaahi wabihamdihi, subhaanallaahil 'azhiim. 'Adada khalqihi, waridhaa nafsihi, wazinata 'arsyihi, wamidaada kalimaatih. Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahu la syariikalah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu warasuuluhu laa Nabiyya ba'dah.

Allaahumma shalli 'alaa Sayyidina Muhammadin wa 'alaa aalihi wa ash-haabihi wa man tabi'ahu bi ihsaanin ilaa yaumiddiin.

Rabbi a-'uu-dzubika min hamazaatisy-syayaathiin, wa a-'uudzubika Rabbi ay-yahdhuruun. Subhaanaka laa 'ilma lanaa illaa maa 'allamtanaa innaka Antal 'Aziizul Hakiim. Wa laa haula wala quwwata illaa billaahil 'Aliyyil 'Azhim.

Tiada sikap terbaik sebagai hamba Allah yang bertauhid, yang telah ditentukan jadwal kematian baginya, kecuali mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh bertakwa kepada Allah Swt; di mana pun, kapan pun, dan dalam kondisi bagaimana pun.



Saudaraku yang dirahmati Allah, sekarang kita akan membahas tentang kiat-kiat mempersiapkan kematian terindah, yaitu kematian dalam keadaan husnul khatimah.

Kita semua sudah divonis mati oleh Allah Swt, dan seluruh makhluk juga sudah divonis mati oleh-Nya,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa.” (QS. ar-Rahmaan: 26)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.” (QS. al-Qashash: 88)

Semuanya akan fana, kecuali Allah yang baqa.

Semuanya hancur, kecuali Allah.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati....” (QS. Ali Imran: 185)

Setiap yang berjiwa, pasti akan merasakan kematian.

Bahkan pada akhirnya Malaikat Maut pun akan mati. Kecuali Allah, al-Hayyu, al-Muhyi, Yang Menghidupkan, al-Mumit, Yang Mematikan.

Sebelum kita ada, jadwal kematian kita sudah dijadwalkan oleh Allah Swt.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
كُتِبَ مُوَجَّلاً

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya....” (QS. Ali Imran: 145)

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ



“Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?”
(QS. Yaasiin: 68)

Bahkan jika Allah memanjangkan umur seseorang, maka akan dilemahkan fisiknya. Usia semakin berkurang, maka semakin hari, jam, menit, detik, kita semakin dekat dengan jadwal kematian.

Allahu Akbar walillahilhamd.

Kita sudah menyaksikan dengan mata telanjang keluarga kita yang telah wafat, saudara kita yang telah wafat, orang tua kita, atau mungkin umurnya yang di bawah kita, anak kita, dan kita hampir setiap hari melewati kuburan,

bukankah tadinya mereka hidup? Bukankah tadinya bersama kita?

Subhanallah.

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا

Cukuplah kematian sebagai pelajaran!

Dan nasihat yang lebih tajam daripada nasihat lisan, adalah nasihat diam, yaitu kematian.

Karena itu Rasulullah Saw mengingatkan kepada kita, agar memperbanyak mengingat pemutus kelezatan-kelezatan kenikmatan dunia.

« أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَادِمِ اللَّذَاتِ » يَغْنِي الْمَوْتَ

*“Perbanyaklah mengingat pemutus segala kelezatan,” (yaitu kematian).
(HR. at-Tirmidzi)*

Saudaraku, hanya soal waktu kita akan meninggalkan dunia ini. Akan meninggalkan

keluarga kita selama-lama-lamanya. Dan setiap detik yang kita lalui, apalagi jam, apalagi hari, apalagi minggu, bulan, tahun, tidak akan berulang kembali.

Siapa yang bisa mengembalikan waktu yang telah berlalu?

Pantaslah jika Allah menggambarkan 6 ayat dalam Al-Qur`an bahwa di akhirat nanti orang-orang berandai-andai ingin minta kembali ke muka bumi.

رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ
وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

"... Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?" (QS. al-Munaafiquun: 10)

Ya Rabbi, kembalikanlah kami ke muka bumi sedetik saja, minta waktu sedetik saja! Pasti, aku akan menjadi hamba yang shaleh!

Karena itu, orang Mukmin sangat paham sekali bahwa hidup bukan di sini, tapi di akhirat nanti.

Dunia ini hanyalah sebagai tempat *'aabirus sabiil*, sekadar menyeberangi jembatan, sekadar terminal, sekadar persinggahan sementara, sekadar mampir, kita sudah melewati alam arwah, alam rahim, sekarang kita ada di alam dunia, maka sebentar lagi kita akan memasuki alam kubur, melalui pintu sakaratul maut.

Saudaraku, kematian tidak dapat dihindari,

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي
بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun

kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh....” (QS. an-Nisaa` : 78)

Allah tegaskan dalam firman-Nya, walaupun engkau membangun benteng yang kokoh, dengan para pengawal yang ketat, kematian akan tetap datang kepadamu.

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ
مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.’” (QS. al-Jumu’ah: 8)

Kematian yang engkau lari darinya, dia tetap akan mendatangimu.

Kematian itu seperti pintu, setiap makhluk pasti akan melewatinya.

Satu demi satu. Kematian akan datang kepada siapa pun, mulai dari yang sakit, ternyata ia datang juga kepada orang yang sehat. Datang kepada yang miskin, datang juga kepada yang kaya. Datang kepada yang tua, datang juga kepada yang muda.

Datangnya sekonyong-konyong.

Tidak ada satu pun yang mengetahui jadwal kematian setiap makhluk-Nya. Kalau tahu, tentu semua akan bersiap-siap.

Kematian itu dimisterikan oleh Allah Swt. *When, where, and how to die?* Kapan, di mana, dan bagaimana kita mati, hanya Allah yang tahu. Yang pasti, kita pasti mati. Maka inilah yang membuat orang beriman itu cerdas. Dia sungguh-sungguh bertakwa.

Kenapa?

“Karena aku tidak tahu jadwal kematianku. Dan aku harus selalu siap untuk menghadapinya. Semakin hari, jam, menit dan detik, kematian semakin dekat denganku.

Rasulullah Saw bersabda,

قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ؟ قَالَ أَكْثَرُهُمْ
لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا،
أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

Seorang sahabat dari golongan Anshar bertanya kepada Rasulullah Saw, siapakah Mukmin yang cerdas itu? Lalu Rasul menjawab bahwa yang paling cerdas, paling pintar, paling mulia, di antara umatku adalah mereka yang paling banyak ingat mati lalu mempersiapkan hidup setelah mati. (HR. Ibnu Majah)

Di sinilah melahirkan strategi kesiapan menghadapi kematian itu.

Yang pertama, kita tidak peduli kapan, di mana kita akan mati, karena kita memang pasti akan mati, tapi orang beriman itu sangat peduli bagaimana cara ia mati.

Imam al-Ghazali mengingatkan bahwa kecenderungan manusia mati itu berdasarkan hobinya. Yang hobi mancing bisa mati saat mancing. Yang hobi memelihara binatang buas bisa mati saat ia sedang asyik dengan binatang buas. Yang hobi balapan motor, biasanya mati saat ia mengendarai motornya. Yang hobi golf, biasanya mati saat main golf. Ada kecenderungan, walaupun tidak pasti.

Karena itu kita harus siap-siap.

Dan hobinya orang yang beriman adalah *taqarrub ilallah*, selalu mendekat kepada Allah Swt.

Yang pertama, taubat nasuha.

Siapa pun yang ingin meninggal dalam keadaan husnul khatimah, maka bertaubatlah sungguh-sungguh.

Tatkala hamba itu bertaubat, maka hamba itu dalam kecintaan Allah. Maka jika ia meninggal, setelah ia bertaubat sungguh-sungguh, maka ia meninggal dalam kecintaan Allah, berarti ia meninggal husnul khatimah.

﴿ ٢٢٢ ﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. al-Baqarah: 222)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً
نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

وَيَدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا
 مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
 يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang Mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, ‘Ya Rabb Kami,

sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. at-Tahriim: 8)

Hamba yang bertaubat itu sukses di dunia dan sukses di akhirat. Maka saat ia meninggal setelah ia bertaubat, ia meninggal dalam kesuksesan.

Yang kedua, siapa pun yang ingin meninggal dalam keadaan husnul khatimah, sungguh-sungguhlah taat kepada Allah.

Jangan main-main.

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

“... Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. al-Furqaan: 72)

Jangan terlalu percaya diri karena umur masih muda. Jangan terlalu percaya diri karena masih sehat. Kematian kapan pun bisa datang, “*baghtatan*”, secara tiba-tiba, ia tidak pernah terduga datangnya.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٢﴾

“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.” (QS. al-Mu`minuun: 3)

Makanya orang yang beriman itu, hal-hal yang tidak bermanfaat ia tinggalkan. Ia tidak suka berlama-lama dan bersenang-senang dengan hal yang mubah. Hal yang mubah itu boleh hukumnya. Tapi kalau ia berlama-lama bersenang-senang, akan membuat ia lalai. Seperti berlama-lama nongkrong di depan televisi. Jalan-jalan *ngalor-ngidul*. Berlibur terlalu lama yang tidak perlu yang membuat ia lalai dari ingat Allah. hal itu akan dihindari oleh orang-orang yang selalu mengingat kematian.

Ia juga tidak mau sia-siakan hidup yang sesaat ini. Karena waktu terus berjalan. Maka waktu-waktu ia buat menjadi ibadah. Dan hamba yang meninggal dalam keadaan taat, adalah hamba yang sangat dicintai oleh Allah Jalla Jalaluh. *Faqad faazal muttaquun*. Kalau orang yang taat itu meninggal, maka ia meninggal dalam kemenangan.

Yang ketiga, siapa pun yang ingin meninggal husnul khatimah, hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya.

Allah memerintahkan kita untuk taat kepada-Nya, kemudian memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua kita.

❁ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهْرَهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan, ‘Ah,’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. al-Israa` : 23)

Allah perintahkan kita untuk beribadah kepada Allah dan berbakti kepada orang tua kita. Makhluk Allah yang paling besar jasanya dalam hidup kita, setelah Rasulullah Saw, adalah orang tua kita. Jangan pernah menyakiti hamba Allah yang besar jasanya dalam hidup kita.

Ingat cerita Alqamah. Ia adalah seorang yang 'abid, alias ahli ibadah. Tapi sayang, setelah ia menikah, ia tidak mempedulikan ibunya yang telah menjadi seorang janda. Ia lebih asyik dengan istrinya. Sampai ia beberapa kali pernah menyakiti hati ibunya.

Akibatnya?

Kita sudah sering mendengar kisahnya.

Akibatnya ia susah meninggal. Ia menderita dalam sakaratul maut.

Hingga Rasulullah Saw mendengar kabar tersebut, karena Rasul tahu bahwa orang ini shaleh dan rajin ibadah.

Lalu Rasul bertanya, *"Apakah ia punya keluarga, apakah ia punya orang tua?"*

"Ada wahai Rasul."

"Temuilah!" kata Rasul.

Ternyata ibunya sudah tidak lagi menganggap Alqamah sebagai anaknya. Ia

dianggap anak durhaka yang selalu menyakiti hati ibunya.

Singkat cerita, Rasulullah Saw mengambil langkah atau cara agar dapat menyentuh hati ibunya.

Setelah Rasul bertanya, “Apakah ini anakmu?”

“Ya, dahulu memang anak saya. Tapi ia telah menyakiti saya. Jadi ia bukan anak saya lagi.”

Lalu Rasul berkata, *“Wahai Sahabatku, kumpulkanlah kayu bakar!”*

Sang ibu mulai terkejut.

“Kumpulkanlah kayu bakar, dan taruhlah Alqamah di atasnya!”

“Untuk apa wahai Rasul?” tanya sang ibu.

“Lebih baik kita bakar saja Alqamah, daripada ia menderita.”

Itu hanyalah trik dari Rasulullah Saw, agar dapat menyentuh hati seorang ibu.

Seorang ibu tetep lah ibu yang sayangnya sangat luar biasa kepada anaknya.

“Tidak wahai Rasul! Jangan engkau bakar! Demi Allah, dia adalah anakku!”

“Jangan engkau bakar wahai Rasul. Aku adalah ibu yang mengandungnya, melahirkannya, membesarkannya, aku ridha, aku telah memaafkan kesalahannya.”

Allahu Akbar!

Cinta ibu yang luar biasa pada akhirnya memaafkan anaknya yang durhaka kepadanya.

Kemudian Rasulullah Saw mentalqinkan, membimbing Alqamah mengucapkan, “*Laa ilaaha illallaah*,” Alqamah pun akhirnya bisa mengucapkan, “*Laa ilaaha illallaah*,” lalu ia wafat.

Yang keempat, siapa pun yang ingin meninggal dalam keadaan husnul khatimah, segera lunasi utang. Segera melunasi utang-utang.

Rasulullah Saw menolak untuk menshalatkan mayit yang berutang sampai ada yang menjamin untuk membayarkan utangnya.

Segera lunasi utang! Jangan ditunda!

Kalaupun terdesak dan terpaksa harus berutang, kita harus memiliki jaminan untuk membayarnya.

Yang kelima, siapa yang ingin meninggal dalam keadaan husnul khatimah, hidupkanlah sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw sebagai langkah terbaik dalam menghadapi kematian. Di antaranya adalah men-*dawam*-kan shalat Tahajjud.

Hamba Allah yang senang mendirikan shalat malam, dijamin meninggal dalam keadaan husnul khatimah. Mereka yang mentadabburkan Al-Qur`an, dijamin meninggal dalam husnul khatimah. Perhatikan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, “Siapa yang membaca surah al-Mu`minuun ayat 1-10 pada hari itu, lalu ia

meninggal, maka ia dijamin masuk surga-Nya Allah.”

Nah, apa yang diketahui dari Rasulullah Saw, ia amalkan. Ia baca. Ia bersiap-siap untuk menghadapi kematian itu.

Kemudian melaksanakan shalat Shubuh berjamaah di masjid. Dengarkan Saudara-saudaraku, yang masih belum mau shalat Shubuh berjamaah di masjid, dengarkan baik-baik!

Siapa yang gelap-gelap berjamaah di rumah Allah (berjamaah di masjid), Allah akan menjamin orang itu meninggal dalam husnul khatimah.

Karena itu dulu kiyai Arifin di pondok Pesantren, KH. Mahrus Amin, kalau ada santri yang tidak shalat Shubuh ke masjid, apa kata beliau? “Nekat sekali Engkau? Siapa yang bisa menjamin Engkau hidup hari ini?”

Dalam kesempatan lain, ada santri yang dulunya malas lalu berubah dengan selalu berjamaah ke masjid, beliau memanggilnya,

lalu beliau memegang tangannya, setelah santri itu mencium tangan beliau, kemudian berkata, “Engkau sudah memiliki *passport* untuk masuk ke surga-Nya Allah Swt, dan meninggal dalam keadaan husnul khatimah, karena Engkau selalu shalat Shubuh berjamaah di masjid.”

Kaki belum melangkah ke kantor, ke sawah, ke sekolah, belum melangkah ke mana pun, tapi ia langkahkan dahulu kakinya ke rumah Allah Swt. *Allahu Akbar*.

Maka pantaslah jika Allah memberkahi perjalanan hidupnya, “*Baaraknaa haulahu...*” hingga kalaupun ia wafat, ia wafat dalam husnul khatimah. Maka mereka yang nekat tidak shalat Shubuh berjamaah di masjid, adalah mereka yang nekat dan berani menantang kematian yang datang sekonyong-konyong.

Kemudian, shalat Dhuha.

Rezeki bukan hanya duit. Keluarga yang sakinah adalah rezeki. Punya pemimpin yang

shaleh adalah rezeki. Hadir di majelis ilmu, rezeki. Hadir di majelis dzikir, rezeki. Senang beribadah adalah rezeki. Saudaraku, Imam as-Suyuthi menyebutkan bahwa puncak dari rezeki di dunia ialah husnul khatimah, Allah wafatkan dalam keadaan husnul khatimah. Karena itu, jagalah selalu shalat Dhuha.

Kemudian, sedekah.

Sesungguhnya sedekah itu dapat menolak bala. Dan bala yang paling besar di muka bumi ini bukanlah bencana, bukan, tapi meninggal dalam keadaan su`ul khatimah. Sedang bermaksiat, mati. Sedang mengumbar nafsu, mati. Itulah bala yang sebenarnya. Maka sedekah, *insya Allah* dapat menolak bala itu. Maka hamba yang senang bersedakah, dijamin meninggal dalam husnul khatimah.

Kemudian, menjaga wudhu.

Orang yang selalu menjaga wudhu adalah orang yang paling siap dalam menghadapi

kematian. Ia terus menjaga wudhunya. Batal, wudhu lagi. Batal, wudhu lagi. Sayyina Ali Karamallahu Wajhah, ketika sedang kumpul bersama dengan para sahabat, tiba-tiba muka beliau pucat, lalu meninggalkan kumpulan para sahabat di situ, lalu ia balik lagi dengan wajah yang ceria. Kemudian ada sahabat yang bertanya, “Ada apa wahai Ali?” Ia menjawab, “Tadi wudhuku batal. Aku takut kematian akan datang kepadaku. Sekarang aku sudah berwudhu, dan aku siap menyambutnya.”

Subhanallah.

Tidak ada yang benar-benar menjaga wudhu kecuali orang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt dan hari akhir.

Makin kuat imannya, makin ia jaga betul wudhunya. Ia tidak akan menyentuh yang bukan mahramnya. Ia tidak akan menyentuh yang haram. Ia tahu bahwa kematian akan datang. Karena itulah disunnahkan berwudhu saat bepergian, apalagi saat berdakwah. Bicara macam apa

jika juru dakwah tidak berwudhu. Sampai mau tidur pun disunnahkan untuk berwudhu. Maka malaikat akan mendampinginya, menjaganya, dan Allah menyatakan dalam Al-Qur`an,

﴿٢٢٢﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”
(QS. al-Baqarah: 222)

Allah sangat mencintai hamba-Nya yang menjaga wudhu. Dan malaikat melihat orang yang selalu menjaga wudhu seperti kita melihat kelap-kelip bintang di malam hari, selalu mengundang perhatian malaikat.

Apa susahnya menjaga wudhu?

Yang terakhir, ia terus berdzikir di mana, kapan dan kondisi bagaimanapun, hingga ia meninggal dalam keadaan berdzikir.

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ
الْجَنَّةَ

Siapa yang di akhir hayatnya mengucapkan kalimat tauhid, *“Laa ilaaha illallaah,” dakhalal jannah*, ia akan masuk surga. (HR. Abu Dawud)

Dia ada dalam jaminan Allah.

Jangan pernah berpikir, kalau begitu nanti saja kalau sudah mau meninggal barulah mengucapkan kalimat, *“Laa ilaaha illallaah.”* Ingatlah Saudaraku, sesungguhnya pada saat sakaratul maut itu, apa yang paling sering ia ingat, apa yang paling sering ia sebut, apa yang paling ia cintai, itulah yang ia akan ucapkan.

Maka hamba Allah yang cinta Allah, yang banyak ingat Allah, yang banyak berdzikir kepada Allah, saat sakaratul maut, ia akan menyebut nama Allah.

Tapi sebaliknya yang jarang mengingat Allah, yang jarang datang duduk di majelis dzikir, yang

tidak menyukai dzikir, ia akan sulit menyebut lafzul Jalalah yang mulia itu.

Siapa yang lagi senang ingat Allah, maka saat ia susah Allah akan ingat kepada dirinya.

Tidak ada kesusahan yang paling susah, kecuali saat sakaratul maut. Karena itu orang yang beriman selalu berdoa, “Ya Allah berilah hamba kesempatan bertaubat sebelum wafat, mendapatkan rahmat-Mu saat wafat, dan mendapatkan ampunan-Mu setelah wafat, ringankanlah dalam menghadapi goncangan sakaratul maut, dan wafatkanlah kami dalam keadaan beriman.”

Saudaraku, dengarkanlah dengan iman, nanti saat sakaratul maut, ketika ruh sudah di tenggorokan,

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ
نُنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا
نُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

“Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat.” (QS. al-Waaqi’ah: 83-85)

Tatkala ruh sudah di tenggorokan, maka calon mayit ini dapat melihat alam ghaib. Bisa melihat Malaikatul Maut. Tapi yang berada di sekitarnya, sahabatnya, keluarganya, tidak tahu. Tidak melihat malaikat itu.

Nah, malaikat itu mencabut nyawa tergantung orang yang ia cabut. Kalau yang dicabut itu adalah hamba Allah yang shaleh, yang taat kepada Allah, dalam keadaan berwudhu, dalam keadaan berdzikir, yang hidupnya penuh dengan ketaatan, kemuliaan akhlak, *Allahu Akbar*, coba kita perhatikan surat an-Nahl ayat 32!

Ternyata Malaikatul Maut itu sebelum

mencabut nyawa orang yang shaleh, ia mengucapkan salam terlebih dahulu.

الَّذِينَ نُوَفِّيهِمُ الْمَلَائِكَةَ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ
عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

“(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), ‘Salamun ’alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.’ (QS. an-Nahl: 32)

Ya Allah, wafatkanlah kami dalam keadaan seperti ini.

Apa kata malaikat itu?

Sebelum mencabut nyawa hamba Allah yang shaleh ini, “Selamat wahai calon penghuni surga yang sedang beramal rupawan.”

Jadi malaikat itu mengucapkan salam terlebih dahulu dan memberitahukan kepada hamba yang shaleh ini bahwa kamu adalah calon penghuni surga.

Siapa yang enggak senang kalau begitu?

Sakaratul maut itu sakit, tapi karena diberitahan hal yang indah oleh malaikat, akan pindah ke tempat yang lebih indaaah,

Karena itu orang yang beriman tidak takut mati dan tidak mencari mati. Tidak melupakan mati tapi merindukan mati. Karena mati adalah pintu untuk berjumpa dengan Allah Swt, yang kita jumpai dalam shalat, yang kita rindukan dalam berdzikir, yang kita incar ridha, rahmat dan ampunan-Nya, surga-Nya, Dia akan kita jumpai setelah kematian. *Allahu Akbar*.

Malaikat mencabut nyawanya dan ia sedang beramal shaleh.

Tapi sebaliknya, jika orang itu sedang berbuat maksiat, berbuat zalim, dengarkan kalam Allah,

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ

وُجُوهُهُمْ وَأَدْبَرَھُمْ ﴿٢٧﴾

“Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka?” (QS. Muhammad: 27)

Malaikatul Maut menampar mukanya, menendang punggungnya, menginjaknya, lalu menarik nyawanya dengan bengis.

Itulah akibat dari orang yang berbuat maksiat. Mati dalam keadaan berzina. Mati dalam keadaan mabuk. Mati dalam keadaan mengumbar nafsunya.

Ya Allah *ya Rabbana*, ya Rahman ya Rahim, *ya Ghafur ya Tawwab*, ampunilah seluruh dosa-dosa kami, dari mulai aqil baligh, dari mulai kami melakukan dosa, dari mulai Malaikat Atid mencatat dosa kami sampai akhir hayat kami ya

Allah. Dosa besar maupun dosa kecil. Sengaja maupun tidak sengaja. Terang-terangan maupun yang kami sembunyikan dengan rapi selama ini yang sebenarnya tidak tersembunyi di mata-Mu.

Ampuni pula dosa kedua orang tua kami, rahmatilah kedua orang tua kami. Angkatlah derajat kedua orang tua kami. Wafatkanlah kedua orang tua kami dalam husnul khatimah. Jadikanlah kuburan kedua orang tua kami taman di antara taman-taman surga-Mu ya Allah. Bahagiakanlah kedua orang tua kami dunia akhirat.

Rahmati dan ampunilah guru-guru kami, keluarga kami, sahabat kami, dan kaum Muslimin dan Muslimat, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat.

Ya Rabb, berikanlah kami kesempatan bertaubat sebelum kami wafat, mendapatkan rahmat-Mu saat kami wafat, mendapatkan ampunan-Mu setelah kami wafat, ringankanlah dalam menghadapi goncangan sakaratul maut.

Ya Allah, Yang Menghidupkan kami dan Yang akan Mewafatkan kami, Yang telah Menentukan jadwal kematian kami, kami mohon kepada-Mu ya Allah, wafatkanlah kami semua dalam keadaan beriman.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa." (QS. al-Furqaan: 74)

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

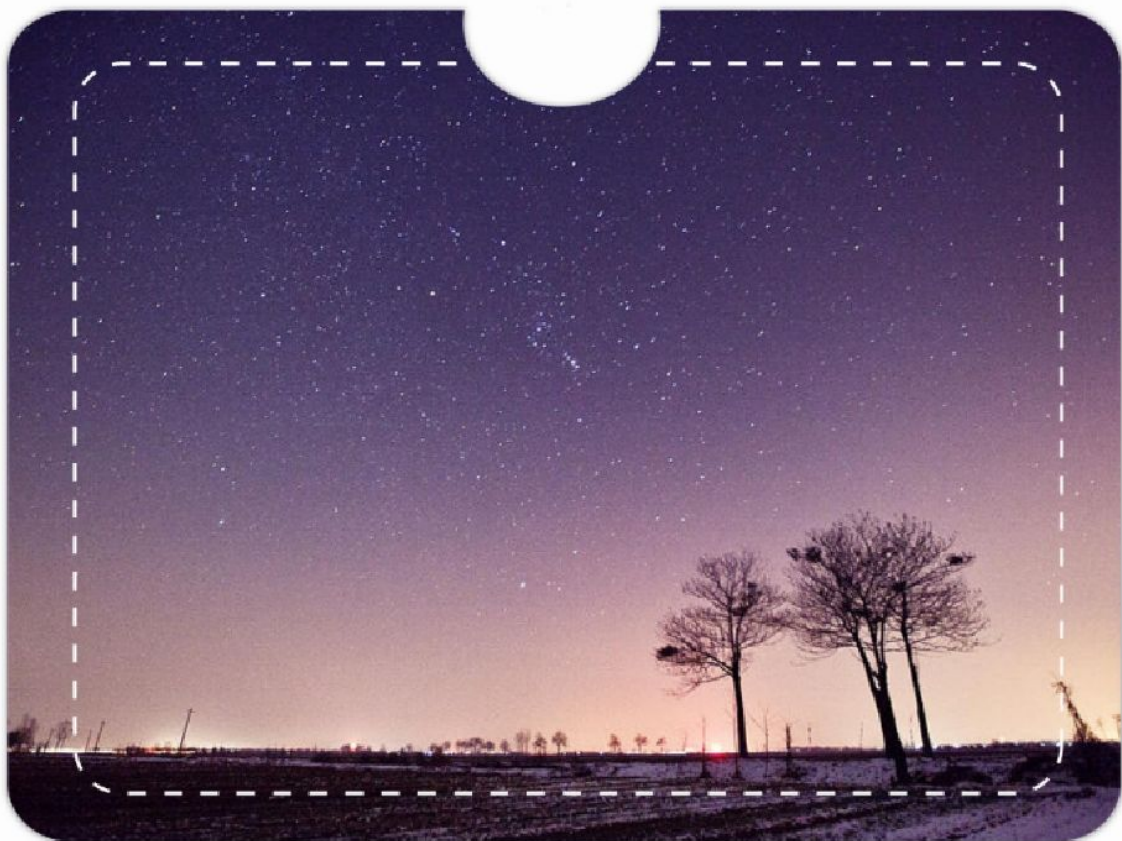
"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak

mengampuni kami dan memberirahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”
(QS. al-A’raaf: 23)

رَبَّنَا آئِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

”Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”
(QS. al-Baqarah: 201) ❀

OASE HIKMAH UST.
MUHAMMAD ARIFIN ILHAM



MENGAPA ORANG MUKMIN ITU SUKA BERDOA?

Subhanallah Sahabatku, sebelum membaca oase hikmah kecil ini, abang mohon kalian membacanya tidak terburu-buru. Abang menulis ini dalam safar dakwah untuk menjawab pertanyaan kalian tentang alasan mengapa seorang Mukmin itu senang berdoa. Nah, inilah di antara alasannya:

1. Berdoa adalah perintah Allah (QS. Ghaafir: 60). Semakin kuat imannya, semakin sering berdoa, karena semua tunduk dalam kemauan dan kekuasaan-Nya.
2. Para Rasul berdoa dan mencontohkan berdoa (QS. al-Mumtahanah: 4-6, QS. al-Ahzaab: 21).
3. Manusia banyak hajatnya, banyak masalahnya, banyak harapannya dan tidak tahu apa yang akan terjadi, karena itulah

kita ingin Allah membimbing kita agar sukses dan terhindar dari kesulitan.

4. Tidak ingin dicap sebagai mahluk-Nya yang sombong, karena saat kita berdoa, "*Anta 'abdi*," engkau adalah hamba-Ku. Senangnya diakui sebagai hamba Allah.
5. Sadar dirinya seorang hamba yang banyak kekurangan, kelemahan dan kesalahan (QS. Muhammad: 38).
6. Bukti bahwa kita hanya bergantung kepada Allah, karena itulah kita hanya memohon kepada Allah (QS. al-Baqarah: 45).
7. Banyak persoalan yang tidak dapat diselesaikan kecuali dengan keajaiban doa. Tidak ada yang mustahil bagi Allah. Semua bisa terjadi dengan doa.
8. Bersyukur diberi kesempatan untuk bermunajat. Karena sungguh Rasulullah mengkhabarkan berita gembira bahwa hamba Allah yang paling beruntung di

akhirat nanti adalah tatkala dibuka catatan amalnya ternyata paling banyak catatan munajat ampunan kepada Allah Ta'ala.

9. Dicintai Allah. Sesungguhnya Allah sangat menyukai hamba-Nya yang berdoa merengek-rengok kepada-Nya. Allah sangat senang kepada hamba-Nya yang selalu menghinakan diri di hadapan-Nya dengan selalu berdoa kepada-Nya.
10. Kesenangan hamba yang beriman. Bagaimana enggak senang, karena saat berdoa ia ditatap oleh Allah, didengar oleh Allah, dan diperhatikan oleh Allah. Allaahumma yaa Allaah, tumbuhkanlah pada diri kami kesenangan berdoa yang Engkau ijabah. Amin.

Jangan lupa berwudhu sebelum tidur, berdoa, berzikir dan berazam sholat malam. ❀

AKU DARI TIADA...

SubhaanAllah...

Aku dari tiada, lalu sekarang ada, itu juga hanya sebentar, dan akan kembali lagi tiada.

Aku berasal dari ayah dan ibu, kakek dan nenek, ujung-ujungnya bani Adam, dan Nabi Adam dari tanah, sekarang di atas tanah, semua yang kulihat dari tanah, tidak lama lagi aku pun masuk ke dalam tanah. Aku calon bangkai, aku akan masuk ruang sunyi senyap berbantal tanah, kepala ke utara, kaki ke selatan, miring ke kiblat.

Belatung, cacing, bau busuk menyerengai dalam daging tulang yang selalu kurawat saat hidup.

Astaghfirullah inilah yang membuat aku terus-menerus mohon ampunan Allah.

Inilah yang membuatku semangat beribadah, nikmat dalam shalat, bahagia berlama-lama sujud dipenghujung malam menangis rasa takut

akan murka adzab-Nya, rasa rindu berjumpa dengan-Nya, ridha dan surga-Nya.

Inilah energi amal shalehku, dakwahku, mencari rezeki halal, silaturahmi, sayang pada keluarga, sayang pada semua apalagi yang papa hatta yang tertindas.

Sibukku terus memperbaiki diri ini, bagaimana mungkin membahas aib orang lain, aib diri saja seabrek-abrek.

Rasanya jasad ini tidak mampu mengimbangi gelora ruh hati yg terus berjibaku menuju-Nya.

Kapan lagi?!

Waktu dunia ini terlalu sebentar untuk mengumpulkan bekal hidup selama-lamanya. Sebentar tetapi menentukan keadaan di akhirat kelak.

Dunia bukan untuk main main apalagi maksiat, umurku tidak sepanjang perjuanganku.

Sementara dosaku yang banyak, ilmuku yang kurang membuat waktu hidup ini semakin sebentar.

Orang tua, anak-anakku, istri-istriku, anak-anak yatim-piatuku, anak-anak santriku, keluargaku, guru-guruku, para sahabatku, jamaah zikir, juga kalian para pembaca.

Palestina, Afghan, Irak, Suriah, Yaman, Mesir, Afrika Tengah, Ughur China, Khasmir, Rohingya, Patani, Moro dan seluruh umat, juga negeri ini masuk merengut hati dan pikiranku, karena aku sayang semua, cinta semua karena Allah.

Rasanya tidak disebut doa, kecuali mereka semua bagian doaku.

Aku ingin semua damai dalam naungan syariat-Nya dan hidup bahagia dalam sunnah Nabi-Nya.

Air mataku terus mengalir dalam oase ini, "Ya Allah ampunilah Arifin ini, dan semua kami, ya Allah berkahilah sisa-sisa umur kami..."

Aamiin. ❀

TELAH TERBIT !!!

DOA DAN DZIKIR HARIAN; Shalawat, Hasbiyallah, Istighfar, adalah cara paling murah dan paling mudah agar terkabulnya hajat, luas rezeki, dan dijauhkan dari segala kesulitan.

Doa itu lebih hebat dari semua metode apa pun! Doa kepada Allah adalah senjata betul bagi orang yang beriman. Dan dengan doa, Allah akan mengabulkan segala hajat kita.

Adapun shalawat, fadhilahnya sangat luar biasa. Mengapa? Karena shalawat adalah sesuatu yang dicontohkan langsung oleh Allah dan malaikat-Nya. Shalawat adalah sarana paling murah dalam mencapai segala hajat, dan wasilah terbaik terkabulnya doa.

Kemudian, dzikir *hasbiyallah* (*cukuplah bagiku Allah*), *insya Allah* sangat tepat sekali buat mereka yang sedang galau, sedang resah, sedang khawatir, sedang banyak utangnya, dan untuk yang sedang susah hidupnya.

Yang terakhir, istighfar, adalah jawaban untuk semua persoalan kita. Istighfar juga pintu rezeki.

Lalu bagaimana agar doa dan dzikir-dzikir kita itu bekerja, sehingga Allah mengabulkan semua doa kita, memenuhi segala hajat kita, serta mengeluarkan kita dari segala kesulitan dan persoalan?

Dalam buku inilah, Ustadz Yusuf Mansur akan menjelaskannya. Selamat membaca! Semoga Allah meridhai kita semua.

